

Penguasaan Kalimat pada Anak Usia 5 Tahun

**Agil Mila Tri Astuti*, Aliifa Khoiru Rajwa, Alviana Dewi Tsaniah, Bellawati Suparnoputeri,
Azalea Azzahra, Miftah Nugroho**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*agilmilatriastuti@student.uns.ac.id; aliifakr@student.uns.ac.id; alvianadewi@student.uns.ac.id;
bellawatisuparno@student.uns.ac.id; azzahraa22f@student.unhas.ac.id; miftahnugroho07@gmail.com*

Dikirim: 23 Juni 2024

Direvisi: 4 Juli 2024

Diterima: 5 Juli 2024

Diterbitkan: 31 Agustus 2024

How to Cite: Astuti, Agil Mila Tri et.al. "Penguasaan Kalimat pada Anak Usia 5 Tahun" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 94–104.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article examines sentence competence in 5-year-old children, emphasizing the use of declarative, imperative, and interrogative sentences. The research employs a psycholinguistic approach to deepen the understanding of how sentence formation occurs in children. A qualitative method was used, with data collected through observation and interviews with the subjects. The research subjects were two 5-year-old children, Zain Alno Aldera and Hasbi Syaiddan Pratama, both native speakers of Indonesian. The collected data were then classified and analyzed based on sentence types, such as declarative, imperative, and interrogative sentences. The results show that both children are capable of producing and mastering various kinds of sentences. Zain demonstrated higher proficiency in using declarative, interrogative, and imperative sentences compared to Hasbi.

Keywords: children; sentence competence; 5 years old

ABSTRAK

Artikel ini akan menjelaskan penguasaan kalimat pada anak usia 5 tahun dengan menekankan pada penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan psikolinguistik guna memperdalam pemahaman tentang bagaimana proses pembentukan kalimat terjadi pada anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah dua anak berusia 5 tahun, Zain Alno Aldera dan Hasbi Syaiddan Pratama, yang keduanya merupakan penutur asli bahasa Indonesia. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis kalimatnya, seperti kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua anak dapat memproduksi dan menguasai berbagai jenis kalimat. Zain menunjukkan keterampilan yang lebih tinggi dalam penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dibandingkan Hasbi.

Keywords: anak; penguasaan kalimat; usia 5 tahun

PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa menjadi penting untuk diperhatikan karena memengaruhi jalinan komunikasi dan interaksi antarmanusia. Pemerolehan bahasa sendiri berkaitan dengan dua unsur

utama yang penting dan harus dikuasai oleh seorang manusia dalam hal berbahasa, yaitu kemampuan persepsi dan memahami maksud ujaran orang lain (Subyantoro). Manusia mampu memproduksi suatu ujaran setelah mereka mengetahui aturan-aturan berbahasa yang diperolehnya sejak kecil. Chomsky (dalam Dardjowidjojo) mengungkapkan bahwa manusia mempunyai semacam “kapling-kapling intelektual” di dalam otaknya yang salah satunya ialah untuk bahasa. Setiap manusia sejak lahir memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) yang dapat menerima korpus dari lingkungan dalam bentuk kalimat. Menurut Dardjowidjojo, penguasaan bahasa termasuk ke dalam proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak secara natural ketika mereka belajar bahasa ibunya (*native language*).

Proses pemerolehan bahasa berkaitan dengan proses penguasaan bahasa. Proses penguasaan bahasa merujuk pada kemampuan dalam berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan atau competence adalah pengetahuan mengenai bahasa yang bersifat tidak sadar dan abstrak, sedangkan performa atau performance adalah kemampuan berbahasa secara konkret berupa ujaran yang benar-benar dihasilkan seperti berbicara, membaca, dan menulis (Kridalaksana, *Kamus Linguistik*). Hal pertama yang harus bisa dikuasai oleh manusia dalam berbahasa adalah membuat persepsi dan memahami maksud ujaran orang lain. Berkaitan dengan itu, proses memproduksi kalimat dapat dilakukan apabila mengetahui aturan-aturan yang harus dilakukan yang sudah diterima sejak kecil (Dardjowidjojo).

Pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan pembentukan kalimat dalam pemerolehan bahasa pertama disebut dengan pemerolehan sintaksis (Athiurobbi and Norwanto). Pada usia anak-anak, mereka sudah mampu menguasai sistem suatu bahasa, yang memungkinkan orang dewasa atau teman sebayanya untuk lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh anak tersebut karena mereka sudah dapat menguasai tata bahasa ibunya. Dalam hal ini, jika dilihat berdasarkan isinya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah (Putrayasa). Sidu menyatakan bahwa jenis kalimat juga dapat diklasifikasikan berdasarkan modusnya, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Pendapat ini sejalan dengan Kridalaksana yang membedakan kalimat berdasarkan amanat wacananya menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

Menurut Kridalaksana, kalimat deklaratif adalah kalimat yang di dalamnya mengandung intonasi deklaratif dan biasanya bertujuan untuk memberitahukan atau menyatakan sesuatu. Sebaliknya, kalimat interogatif adalah kalimat yang di dalamnya mengandung suatu pertanyaan dan disertai dengan intonasi interogatif. Kalimat interogatif pada umumnya ditandai dengan partikel tanya, seperti kah, atau kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, mengapa, serta bagaimana. Sementara itu, kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi perintah dan digunakan untuk mengarahkan atau meminta respons berupa tindakan atau perbuatan. Kalimat imperatif biasanya ditandai oleh partikel seru seperti lah, atau kata larangan seperti tidak dan jangan .

Penelitian terdahulu mengenai penguasaan bahasa pada anak sudah pernah dilakukan oleh Rahmawati et al. yang meneliti tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah ragam kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki antaranak berbeda. Nomina menjadi kelas kata yang paling banyak dikuasai oleh anak. Selain itu, penelitian yang terkait dengan pemerolehan bahasa dalam bidang lain juga sudah banyak dilakukan sebelumnya. Manurung meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun dengan stimulus permainan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan bahasa anak pada perkembangan fonologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Markus et al. yang meneliti penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun telah menguasai hampir seluruh kelas kata bahasa Indonesia.

Sementara itu, Aprilia juga melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 2,5 tahun yang fokus mengkaji aspek fonologi. Dari penelitian tersebut, kefasihan anak dalam pengucapan meliputi unsur vokal, sedangkan unsur konsonan masih banyak ketidaktepatan. Penelitian lain dilakukan oleh Sakrim mengenai distribusi fonem [R] dalam komunikasi anak usia 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikulasi anak belum sempurna dalam menghasilkan bunyi bahasa, seperti bunyi dental dan bunyi labial.

Terdapat penelitian yang terkait dengan pembahasan pemerolehan bahasa dengan kajian sintaksis yang dilakukan oleh Harsanti dengan meneliti pemerolehan bahasa anak pada tataran morfologi dan sintaksis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penguasaan makna ujaran oleh anak usia 2-4 tahun melalui konstruksi morfologi dan sintaksis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Selsia and Setiawan juga meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 2,5 tahun dengan perhitungan MLU menurut Brown. Pada aspek sintaksis, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata sifat, kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata tugas, dan kata bilangan sudah mampu diproduksi pada satu hingga tujuh ujaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Kusumaningrum et al. yang meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 4,3 tahun pada tataran sintaksis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan anak yang berusia 4,3 tahun sudah mampu menghasilkan frasa nomina subordinatif, verba subordinatif, dan frasa preposisi. Selain itu, anak tersebut sudah mampu menghasilkan kalimat deklaratif, interogatif, interjeksi, dan imperatif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Affauzani yang meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun pada tataran sintaksis yang dipengaruhi penggunaan gawai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya produksi kalimat berita, tanya, serta perintah dan pengaruh gawai yang hanya terlihat pada produksi kalimat berita.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak, baik dari aspek fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada penguasaan penggunaan kalimat pada anak usia 5 tahun berdasarkan aspek sintaksis. Analisis penguasaan kalimat dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis aspek sintaksis pada anak, yaitu dengan mengamati penggunaan kalimat yang diujarkan dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis kalimat. Jenis kalimat yang diteliti adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penguasaan kalimat pada anak usia 5 tahun dengan menekankan pada penggunaan jenis kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Pendekatan psikolinguistik diterapkan guna memperdalam pemahaman tentang proses pembentukan kalimat pada anak usia tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penguasaan kalimat pada anak usia 5 tahun dan berpotensi menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif pada tahap perkembangan ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni) kualitatif adalah metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, artinya penelitian ini dilakukan dalam satu waktu dan tidak berkelanjutan (Sugiyono).

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak berusia 5 tahun. Anak yang pertama berusia 5 tahun 2 bulan bernama Zain Alno Aldera (Zain), sementara anak yang kedua berusia 5 tahun bernama Hasbi Syaidan Pratama (Hasbi). Kedua anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah penguasaan kalimat yang diujarkan oleh subjek penelitian, yakni Zain dan Hasbi. Sementara data dalam penelitian ini merupakan kalimat yang diujarkan oleh Zain dan Hasbi.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode tersebut dilakukan dengan melihat secara langsung penguasaan kalimat yang dimiliki oleh Zain dan Hasbi. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara. Hal ini digunakan untuk memastikan ulang apakah pemerolehan data sudah sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik rekam dengan merekam data yang diperoleh dalam bentuk audio. Setelah dikumpulkan, data kemudian diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan jenis kalimatnya, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penguasaan bahasa pada Zain dan Hasbi yang mencakup pemroduksian kalimat. Bentuk kalimat yang dihasilkan dapat berupa kalimat sederhana dan kalimat lengkap. Beberapa kalimat bahkan diujarkan secara terpotong-potong sehingga perlu pemahaman yang lebih untuk memahami maksud ujaran. Berikut analisis data dari hasil rekaman sebagai berikut:

Zain Alno Aldera

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif yang diujarkan oleh Zain adalah sebagai berikut.

(1) Zain : Aku takut.

Data (1) merupakan contoh kalimat yang diujarkan oleh Zain. Kalimat *Aku takut* termasuk dalam kalimat sederhana berjenis kalimat deklaratif, karena kalimat tersebut bertujuan untuk memberitahukan bahwa Zain merasa takut terhadap sesuatu. Kalimat ini diucapkan oleh Zain saat ia mendengar suara guntur yang sangat keras, karena saat itu memang hujan turun dengan deras disertai guntur. Konteks ini menunjukkan bahwa Zain mengekspresikan perasaannya dengan jelas melalui kalimat deklaratif. Zain menuturkan kalimat tersebut ketika melihat Hasbi yang juga ketakutan karena hujan deras. Dengan demikian, penggunaan kalimat deklaratif ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang perasaan Zain.

Data yang berupa kalimat deklaratif yang diujarkan oleh Zain juga ditemukan pada data (2) sebagai berikut.

(2) Zain: Ini buat aku semua, yuhu.

Data (2) di atas termasuk kalimat berjenis deklaratif. Kalimat tersebut diucapkan oleh Zain ketika ia sedang bermain dengan beberapa mainan lego. Kata ini merujuk pada beberapa lego

yang digunakan Zain untuk bermain. Kalimat Ini buat aku semua termasuk kalimat berjenis deklaratif karena pada kalimat tersebut Zain bermaksud memberitahu orang-orang di sekitarnya yaitu teman-temannya bahwa ia ingin memiliki semua lego dan bermain dengan lego-lego tersebut. Kalimat di atas juga memiliki arti bahwa Zain tidak ingin berbagi mainan lego dengan temannya.

Data yang berupa kalimat deklaratif yang diujarkan oleh Zain juga ditemukan pada data (3) sebagai berikut.

(3) Zain: Aku suka hadiah itu.

Data (3) adalah kalimat yang diucapkan oleh Zain kepada neneknya saat melihat sebuah kardus besar. Zain, yang mengira isi dari kardus tersebut adalah hadiah untuknya, menyatakan bahwa ia menyukai hadiah tersebut. Namun, dijelaskan oleh neneknya bahwa kardus tersebut bukan hadiah dan merupakan kepunyaan dari salah satu peneliti. Peneliti pun ikut menjelaskan bahwa isi dari kardus tersebut hanyalah buku. Kalimat *Aku suka hadiah itu* termasuk kalimat berjenis deklaratif karena Zain menyatakan sebuah informasi atau pernyataan tentang perasaan suka terhadap hadiah yang ada dalam kardus. Kalimat ini memiliki struktur subjek dan predikat yang jelas, serta menyampaikan fakta bahwa Zain menyukai hadiah tersebut, meskipun kardus itu sebenarnya bukan miliknya.

2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif yang diujarkan oleh Zain adalah sebagai berikut.

(4) Zain: Aku es krim, ada?

Peneliti: Nggak ada.

Data (4) menunjukkan kalimat interogatif yang diujarkan Zain kepada peneliti. Kalimat *Aku es krim, ada?* yang diucapkan oleh Zain termasuk kalimat interogatif karena di dalamnya Zain yang menginginkan es krim bermaksud menanyakan kepada peneliti yang sedang membagikan berbagai macam jajanan, apakah peneliti membawa jajan berupa es krim untuknya. Zain menuturkan kalimat *Aku es krim, ada?* dengan menaikkan intonasinya di akhir kalimat, sehingga meskipun tidak terdapat kata tanya di dalamnya, kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif.

Data yang berupa kalimat interogatif yang diujarkan oleh Zain juga dapat dilihat pada data (5) sebagai berikut.

(5) Zain : Bukuku mana?

Data (5) merupakan kalimat yang diujarkan oleh Zain ketika sedang bermain dengan buku-buku yang diletakkan di atas tikar. Kalimat *bukuku mana?* yang diujarkan Zain berupa kalimat interogatif. Zain mengucapkan kalimat tersebut dengan maksud bertanya kepada teman-temannya di mana keberadaan buku yang dia ambil dari rak tadi. Berdasarkan jumlah klausanya kalimat tersebut memiliki satu klausa atau kalimat tunggal. Ujaran tersebut berisi kalimat tanya dari Zain kepada teman-temannya.

Data yang berupa kalimat interogatif yang diujarkan oleh Zain juga dapat dilihat pada data (6) sebagai berikut.

(6) Zain : Ini jamnya beli di mana? Kok kecil?

Data (6) di atas adalah kalimat yang diujarkan oleh Zain ketika melihat jam tangan yang digunakan oleh peneliti. Dalam konteks interaksi dengan peneliti, Zain menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan informasi terkait jam yang sedang diamatinya. Pertanyaan pertamanya, *Ini jamnya beli di mana?* menunjukkan bahwa Zain ingin mengetahui tempat pembelian jam tersebut. Sementara pertanyaan kedua, *Kok kecil?* menunjukkan keheranan Zain terhadap ukuran kecil jam tersebut. Penggunaan kalimat interogatif oleh Zain menunjukkan pemahaman dan kemampuannya untuk mengajukan pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa Zain sudah mempunyai penguasaan kalimat interogatif.

3. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif yang diujarkan oleh Zain adalah sebagai berikut.

(7) Zain: Coba rambutnya Mbak Bitu. Rambutmu kayak gini kok harus dikuncir. Dilepas aja yok!

Data (7) di atas adalah ujaran Zain ketika berkomunikasi dengan sepupunya yang bernama Bitu. Zain meminta Bitu untuk melepas kuncir rambut dengan menuturkan *Dilepas aja yok*. Kalimat tersebut diujarkan Zain dengan maksud agar Bitu tidak menguncir rambut seperti dirinya. Zain membandingkan rambut Bitu dengan rambutnya. Kata *aja* menunjukkan bahwa Zain sudah menyimpulkan lebih baik tidak menguncir rambut seperti dirinya karena cuaca yang panas. Sementara kata *yok* menunjukkan ajakan Zain kepada Bitu agar melepas kuncir rambut. Dengan demikian, kalimat yang diujarkan Zain tersebut adalah suatu bentuk kalimat imperatif.

Data yang berupa kalimat imperatif yang diujarkan oleh Zain juga dapat dilihat pada data (8) sebagai berikut.

(8) Zain: Liat, liat!

Data (8) adalah kalimat Zain kepada neneknya karena ia ingin melihat isi kardus besar yang sebelumnya ia sangka adalah hadiah untuknya. Peneliti dan nenek Zain telah menjelaskan bahwa kardus itu hanya berisi buku. Meskipun demikian, Zain tetap bersikeras ingin melihat isi kardus tersebut dengan matanya sendiri. Percakapan itu diakhiri dengan nenek Zain yang melarangnya. Kalimat *Liat, liat* termasuk kalimat imperatif karena mengandung perintah atau ajakan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu melihat. Dalam kalimat ini, Zain secara langsung meminta atau mendesak orang lain untuk memperlihatkan isi dari kardus tersebut. Ciri-ciri imperatif terlihat dari penggunaan kata kerja perintah *Liat* yang diulang dua kali untuk menekankan keinginan Zain agar orang lain segera melakukan tindakan tersebut. Kalimat ini tidak menyatakan fakta atau informasi, melainkan memberikan instruksi langsung, yang merupakan karakteristik utama dari kalimat imperatif. Zain menggunakan nada suara yang menunjukkan urgensi dan kepentingan tinggi dalam permintaannya. Pada konteks ini, kata *Liat* yang kedua diujarkan dengan nada yang lebih tinggi dan suara yang lebih keras, mencerminkan keinginan mendesak dan penekanan pada permintaan tersebut. Zain di sini sangat ingin melihat isi kardus tersebut dan merasa frustrasi karena permintaannya belum dipenuhi.

Data yang berupa kalimat imperatif yang diujarkan oleh Zain juga dapat dilihat pada data (9) sebagai berikut.

(9) Zain: Mbak Bitu, tolong!

Data (9) di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Zain ketika sedang membawa buku dari rak lalu membukanya bersama sepupunya yang bernama Bitu. Kata *tolong* digunakan oleh Zain untuk meminta Bitu membuka buku yang dibawa olehnya. Hal tersebut menandai penggunaan kalimat imperatif karena *tolong* berfungsi untuk meminta bantuan kepada orang lain secara langsung. Selain itu, Zain juga menuturkan kata sapaan kepada sepupunya dengan memanggil Mbak Bitu sebelum meminta tolong. Hal tersebut menunjukkan bahwa Zain ingin memberitahu orang yang diajak bicara olehnya adalah Bitu bukan orang lain. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Zain sudah mampu menggunakan kalimat imperatif dengan baik.

Hasbi Syaidan Pratama

1. Kalimat Deklaratif

Berikut ini adalah kalimat deklaratif yang diucapkan oleh Hasbi.

(10) Hasbi: Nggak. Aku minum susunya pake gelas.

Data (10) di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Hasbi saat menjawab pertanyaan tentang masih minum susu dengan menggunakan kempung atau botol susu. Kalimat *Aku minum susunya pake gelas* termasuk dalam kalimat tunggal berjenis deklaratif karena Hasbi bermaksud memberikan informasi bahwa dirinya sudah tidak minum susu dengan menggunakan kempung atau botol susu yang sering digunakan anak bayi. Kata *pake gelas* bermaksud memberikan informasi tambahan bahwa dirinya tidak menggunakan kempung atau botol susu, melainkan menggunakan gelas.

Data berupa kalimat deklaratif yang diucapkan oleh Hasbi juga ditemukan pada data (11) sebagai berikut.

(11) Hasbi: Aku mau pulang.

Data (11) di atas menunjukkan pembentukan kalimat jenis deklaratif yang diucapkan oleh Hasbi. Mengenai konteksnya, kalimat tersebut diucapkan oleh Hasbi yang sedang berada di rumah salah satu peneliti ketika kegiatan observasi dilakukan. Hasbi mengucapkan kalimat tersebut ketika mendengar suara petir dan melihat cuaca yang mendung. Oleh karena itu, kalimat *Aku mau pulang* diucapkan oleh Hasbi dengan maksud memberitahu orang lain di sekitarnya bahwa ia ingin pulang. Kalimat *Aku mau pulang* termasuk jenis kalimat deklaratif karena menyatakan sebuah informasi atau pernyataan tentang keinginan penutur.

Data yang berupa kalimat deklaratif yang diucapkan oleh Hasbi juga dapat dilihat pada data (12) sebagai berikut.

(12) Hasbi: Saya mau bikin lego.

Data (12) di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Hasbi ketika sedang bermain dengan teman-temannya di rumah salah satu peneliti. Setelah mengambil buku-buku yang ada di rak, Hasbi menemukan beberapa lego yang berada di dekat rak kemudian mengambilnya. Hasbi membawa lego itu kepada teman-temannya lalu menuturkan kalimat *Saya mau bikin lego*. Kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif karena digunakan Hasbi untuk memberitahu teman-temannya bahwa ia akan membuat lego. Kalimat tersebut sudah memenuhi struktur kalimat yang baik, yakni terdapat subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hasbi sudah mempunyai penguasaan pada penggunaan kalimat deklaratif dengan baik.

2. Kalimat Interogatif

Berikut ini adalah contoh penguasaan kalimat interogatif pada Hasbi.

(13) Hasbi : *Jadinya punyaku mana?*

Data (13) mengandung pembentukan kalimat jenis interogatif. Berdasarkan konteksnya, Hasbi sedang berebut mainan dengan teman yang lain. Teman yang lain telah mengambil mainan kemudian kalimat *Jadinya punyaku mana?* yang diujarkan oleh Hasbi bertujuan untuk menanyakan mainan yang tersisa untuk dia. Data (13) adalah salah satu pembentukan kalimat yang sederhana. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat tersebut mempunyai satu klausa atau kalimat tunggal. Ujaran tersebut berisi kalimat tanya dari Hasbi kepada teman-temannya.

Data yang berupa kalimat interogatif yang diucapkan oleh Hasbi juga ditemukan pada data (14) sebagai berikut.

(14) Hasbi: *Siapa mau yang buku banyak?*

Data (14) di atas mengandung penggunaan kalimat berjenis interogatif. Berdasarkan konteks, Hasbi sedang mengambil buku-buku dari rak. Hasbi mengucapkan kalimat *Siapa mau yang buku banyak?* dengan maksud menanyakan kepada teman-temannya apakah mereka juga mau buku-buku yang diambil oleh Hasbi. Kalimat *Siapa mau yang buku banyak?* yang diujarkan Hasbi masih belum tersusun dengan baik, akan tetapi pesan yang berupa pertanyaan dalam kalimat tersebut tetap tersampaikan. Kalimat ini termasuk jenis interogatif karena terdapat penggunaan kata tanya siapa.

Data yang berupa kalimat interogatif yang diujarkan oleh Hasbi juga ditemukan pada data (15) sebagai berikut.

(15) Hasbi: *Pulanganya? Pulangnya?*

Data (15) mengandung pembentukan kalimat berjenis interogatif. Hasbi mengucapkan kalimat tersebut ketika ia sedang bermain dan hujan mulai turun. Untuk konteks tambahan, kegiatan observasi dilakukan di salah satu rumah peneliti yang dekat dengan rumah Hasbi. Kalimat *Pulanganya? Pulangnya?* diujarkan Hasbi dengan maksud menanyakan bagaimana dan kapan ia akan pulang ke rumah setelah melihat situasi hujan turun. Kalimat tersebut digolongkan ke dalam jenis interogatif karena Hasbi menaikkan intonasi di akhir kalimat yang diucapkannya.

3. Kalimat Imperatif

Berikut ini adalah penguasaan kalimat imperatif pada Hasbi.

(16) Hasbi : *Kalian jangan belantem!*

Data (13) mengandung pembentukan kalimat jenis imperatif yang diujarkan oleh Hasbi. Kalimat *Kalian jangan belantem!* merupakan kalimat tunggal yang memiliki satu klausa. Hasbi mengucapkan kalimat tersebut dengan maksud meleraikan teman-temannya yang sedang berebutan buku. Bitu dan Zain sedang mengambil beberapa buku untuk dibaca dan berebutan agar jumlah buku yang mereka ambil menjadi lebih banyak. Hasbi yang melihat peristiwa tersebut menuturkan kalian jangan belantem agar kedua temannya berhenti berebutan buku. Ciri-ciri imperatif terlihat dari penggunaan kata kerja perintah jangan yang berfungsi sebagai sebuah larangan.

Data yang berupa kalimat imperatif yang diucapkan oleh Hasbi juga ditemukan pada data (17) sebagai berikut.

(17) Hasbi: Jangan banyak-banyak! Lha kan kakak-kakaknya.

Data (17) termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut diujarkan oleh Hasbi yang sedang membawa buku dari rak untuk dibagikan kepada teman-temannya. Ketika teman-temannya mengambil semua buku yang dibawa oleh Hasbi, Hasbi mengucapkan kalimat *Jangan banyak-banyak! Lha kan kakak-kakaknya*. Kalimat tersebut diujarkan Hasbi dengan maksud melarang teman-temannya mengambil terlalu banyak buku, karena ia juga ingin memberikan buku-buku tersebut untuk peneliti yang ia sebut dengan kakak-kakaknya. Penggunaan kata jangan pada kalimat yang diujarkan oleh Hasbi menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah larangan yang merupakan salah satu ciri kalimat imperatif.

Data yang berupa kalimat imperatif yang diucapkan oleh Hasbi juga ditemukan pada data (18) sebagai berikut.

(18) Hasbi: Minggil!

Data (18) di atas adalah kalimat yang diujarkan oleh Hasbi ketika sedang bermain lego dengan teman-temannya. Hasbi mengambil beberapa lego dari dekat rak buku lalu membawanya kepada teman-temannya. Setelah itu, Hasbi dan teman-temannya bermain dengan lego-lego tersebut. Hasbi menginginkan salah satu lego yang jaraknya lebih dekat dengan temannya. Oleh karena itu, Hasbi ingin mengambilnya dan mengatakan *Minggil*. Artinya, Hasbi meminta teman-temannya untuk menyingkir terlebih dahulu agar ia dapat mengambil lego yang diinginkannya. Kata *minggil* yang diucapkan oleh Hasbi seharusnya adalah *minggir*. Hal ini terjadi karena Hasbi belum mampu mengucapkan konsonan /r/. Penggunaan satu kata untuk suatu bentuk perintah menunjukkan kemampuan Hasbi dalam penguasaan kalimat imperatif.

Tabel 1. Penguasaan Kalimat pada Anak

Jenis Kalimat	Zain	Hasbi	Jumlah
Deklaratif	48	12	60
Imperatif	12	4	16
Interogatif	17	4	21
TOTAL			97

Berdasarkan tabel di atas, Zain dan Hasbi mengujarkan kalimat deklaratif dengan total 60 data. Zain mengujarkan 48 kalimat deklaratif, sedangkan Hasbi mengujarkan 12 kalimat deklaratif. Kalimat imperatif menjadi kalimat yang paling sedikit diujarkan dengan total 16 data. Zain mengujarkan 12 kalimat imperatif dan Hasbi mengujarkan 4 kalimat imperatif. Sementara itu, kalimat interogatif diujarkan dengan total 21 data. Zain mengujarkan 17 kalimat interogatif, sedangkan Hasbi hanya mengujarkan 4 kalimat interogatif. Dengan demikian, kalimat deklaratif menjadi kalimat yang paling dikuasai oleh Zain dan Hasbi sehingga paling banyak diujarkan. Di sisi lain, kalimat imperatif menjadi kalimat penguasaannya paling rendah sehingga paling sedikit diujarkan oleh Zain dan Hasbi.

Perbedaan jumlah kalimat yang diujarkan oleh Zain dan Hasbi kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Zain didukung oleh lingkungan keluarga yang mendorongnya menjadi individu yang fasih berbicara dan memiliki penguasaan kalimat yang

baik. Orang tua dan anggota keluarga Zain mungkin lebih sering berkomunikasi secara verbal dan mengajarkan pentingnya ekspresi diri melalui kata-kata. Sebaliknya, Hasbi merupakan anak dari keluarga yang lebih pendiam sehingga interaksi verbal mungkin kurang intensif. Dengan demikian, sifat Hasbi yang lebih pendiam membuat produksi ujarannya lebih sedikit dibandingkan dengan Zain. Lingkungan yang kurang komunikatif dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara dan penguasaan kalimat pada anak-anak, seperti yang terlihat pada Hasbi. Selain itu, faktor kepercayaan diri dan kesempatan untuk berbicara di berbagai situasi juga dapat berpengaruh pada perbedaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berusia 5 tahun sudah mampu menuturkan kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Kalimat deklaratif paling banyak diujarkan oleh anak berusia 5 tahun. Kalimat deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan atau mengungkapkan suatu hal dengan tujuan memberitahu orang lain. Kalimat imperatif menjadi kalimat yang sedikit diujarkan anak berusia 5 tahun. Kalimat imperatif digunakan untuk mengarahkan respons orang lain agar melakukan sesuatu yang berupa tindakan atau perbuatan. Sementara itu, kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kusumaningrum et al. yang meneliti pemerolehan bahasa anak usia 4,3 tahun pada tataran sintaksis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4,3 tahun lebih banyak menghasilkan kalimat deklaratif dibandingkan dengan kalimat interogatif ataupun imperatif. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama yaitu produksi kalimat yang paling banyak pada anak usia 4 tahun adalah kalimat deklaratif, yang diikuti dengan kalimat tanya dan yang paling sedikit adalah kalimat perintah Affauzani. Sementara itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa yang anak berusia 5 tahun mengujarkan kalimat deklaratif paling banyak dibanding kalimat lain. Dalam penelitian ini, baik yang diujarkan oleh Zain maupun Hasbi. Dengan demikian, penguasaan kalimat pada anak lebih banyak dihasilkan pada jenis kalimat deklaratif daripada kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berusia 5 tahun sudah dapat memproduksi dan menguasai kalimat dengan baik. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan ujaran berdasarkan jenis kalimat yang digunakan. Zain Alno Aldera yang berusia 5 tahun 2 bulan dan Hasbi Syaidan Pratama yang berusia 5 tahun sudah dapat menguasai penggunaan kalimat, baik kalimat deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Zain mendominasi dalam pemakaian bahasa dari segi sintaksis daripada Hasbi, baik dari kalimat deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Proses sintaksis yang dialami Zain dan Hasbi menunjukkan adanya kesesuaian dengan penguasaan kalimat yang dialami oleh anak-anak lain seusianya pada umumnya. Melalui hasil penelitian kedua subjek yang berusia 5 tahun mendapatkan bahasa pertamanya dengan baik dengan didukung oleh lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affauzani, Fathur Rahmi. "Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun: Kajian Aspek Sintaksis." *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 1–8.
- Aprilia, Melati. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 13, no. 2, 2020, p. 186.
- Athiurobbi, Khasna, and Norwanto Norwanto. "Perkembangan Aspek Sintaksis pada Bahasa Pertama Anak Usia 3,5 Tahun." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 358–65.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000.
- . *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- Harsanti, Cita Nugraeni. "Pemerolehan Bahasa Pertama Terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis." *Jurnal Kualita Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 131–35.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- . *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Kusumaningrum, Maulidina Pratiwi, et al. "Pemerolehan Bahasa Tataran Sintaksis Anak Usia 4,3 Tahun." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 10, no. 2, 2023, pp. 84–97.
- Manurung, Rosida Tiurma. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak 4-5 Tahun dengan Stimulasi Games Edukasi." *Ranah*, vol. 3, no. 1, 2014, pp. 80–93.
- Markus, Nengsih, et al. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun." *Fonema*, vol. 4, no. 2, 2018, pp. 102–15, doi:10.25139/fonema.v4i2.762.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Refika Aditama, 2009.
- Rahmawati, Dyah, et al. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah*. no. 1, 2011, pp. 1–23.
- Sakrim. "Distribusi, Pelepasan, dan Perubahan Fonem [R] dalam Komunikasi Anak Usia 3 Tahun." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 13, no. 2, 2021, pp. 234–42.
- Selsia, Niken Widya, and Hendra Setiawan. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2, 5 Tahun Berdasarkan Aspek Fonologis dan Sintaksis: Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 10551–62.
- Sidu, La Ode. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Unhalu Press, 2013.
- Subyantoro. *Teori Pemerolehan Bahasa Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak*. Mahata, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, 2022.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press, 2014.